



Contents lists available at Jurnal Perduli

JURNAL PERDULI

Pola Batik Jumputan dengan Ecoprinting dalam Penguatan Kapasitas Pada Buruh Migran Indonesia di Taiwan Melalui Media Sosial

Nadiroh¹, Uswatun Hasanah², Cholilawati²

¹Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

²Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Article Info

Article history:

Received October 19th, 2021

Revised October 20th, 2021

Accepted November 18th, 2021

Keyword:

Pola Batik Jumputan,
Ecoprinting, Media Sosial.

Abstrak

Dalam memperkuat kapasitas laki-laki dan perempuan agar dapat mengembangkan home industri batik jumputan dan disain fashion alam versi milenial melalui ekoprinting dari daun mangga. Secara operasional produk yang dihasilkan adalah kain jumputan dengan menggunakan zat warna alam. Materi yang telah disosialisasikan adalah keterampilan pembuatan pola batik jumputan *berkarakter* alam, pembangunan manusia Indonesia, melalui platform Virtual Youtube dan Zoom Meeting kepada PMI. Mereka berpotensi aktif untuk merancang keterampilan pembuatan pola batik jumputan. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersifat teori dan praktek yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya PMI (Pekerja Migrant Indonesia di Taiwan) agar mereka mempunyai bekal supaya tidak terjebak menjadi korban eksploitasi dan sebagai salah satu upaya pencegahan human trafficking melalui gender mainstreaming dan affirmative action kepada PMI di Taiwan. Aspek yang dikembangkan yaitu Gender Mainstreaming, Affirmative Action, Kearifan Lokal, dan Kewirausahaan. Luaran berupa produk fashion karakter alam versi milenial berbasis kearifan lokal dan budaya Indonesia berupa masker, topi, dan busana ekoprinting dari daun mangga. Kemampuan seseorang untuk membiasakan hidup mandiri dengan dapat membuka usaha mandiri dengan bekal keterampilan dari pendampingan pelatihan pola batik jumputan melalui media sosial youtube dan platform lainnya. Dengan demikian maka kemampuan diri masyarakat dalam mempelajari wawasan baru bahkan tak jarang bahkan berkaitan dengan disiplin ilmu yang bersebarangan dengan basis kompetensi masyarakat itu sendiri. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kemampuan seseorang untuk membiasakan butuh latihan yang berulang dan dukungan lingkungan.

Abstract :: In strengthening the capacity of men and women to be able to develop the home industry of jumputan batik and the millennial version of natural fashion design through Eco printing from mango leaves. Operationally, the resulting product is jumputan fabric using natural dyes. The materials that have been socialized are the skills of making jumputan batik patterns with natural characters, Indonesian human development, through the Virtual Youtube platform and Zoom Meeting to PMI. They have the active potential to design jumputan batik pattern making skills. The results of this community service activity are theoretical and practical which can be used to increase knowledge and understanding of the community, especially PMI (Indonesian Migrant Workers in Taiwan) so that they have the provisions so that they are not trapped as victims of exploitation and as one of the efforts to prevent human trafficking through gender mainstreaming and affirmative action to PMI in Taiwan. The aspects developed are Gender Mainstreaming,

Affirmative Action, Local Wisdom, and Entrepreneurship. The output is a millennial version of natural character fashion products based on local wisdom and Indonesian culture in the form of masks, hats, and eco-printing clothing from mango leaves. A person's ability to get used to living independently by being able to open an independent business with skills from mentoring jumpunan batik pattern training through social media youtube and other platforms. Thus, the ability of the community to learn new insights often even relates to disciplines that are at odds with the competence base of the community itself. There is another opinion that says that a person's ability to get used to it requires repeated practice and environmental support.



© 2020 The Authors. Published by Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Nadiroh,

Email: , nadiroh@unj.ac.id

1. Pendahuluan

Memasuki abad ke 21 yang ditandai oleh libelarisasi perdagangan diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang siap menghadapi persaingan global yang makin terbuka. Permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah ketidaksiapan saat akan memasuki dunia kerja. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia agar mampu menciptakan tenaga kerja yang profesional sehingga SDM Negara Indonesia mampu bersaing dengan SDM negara lain seperti Malaysia, Singapura, dan Filipina. Oleh karena itu, tuntutan untuk berani melakukan inovasi dan bekerja keras untuk mempersiapkan sumber daya manusia masa depan yang sudah terdidik untuk bersaing dalam dunia kerja menjadi prioritas utama. SDM yang diinginkan di era globalisasi ini tidak hanya sebagai pekerja, tetapi juga sebagai wirausaha (*entrepreneur*). Dunia kerja pada masa mendatang akan menjaring secara selektif calon tenaga kerja profesional pada bidangnya, oleh karena itu salah satu tantangan utama bagi masyarakat adalah mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja.

Dalam rangka membangun kemampuan kompetitif bangsa, harus dilaksanakan secara bersama-sama, konvergen dan sinergis dalam hal pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kesejahteraan bangsa. Komponen pemerintah, perguruan tinggi, dan industri harus bersama-sama menyatukan potensi dalam satu jaringan kerja yang setara dan sederajat untuk melakukan penelitian dan pengembangan secara terorganisir dan sistematis. Apalagi dalam era globalisasi saat ini, Indonesia seperti negara berkembang lainnya dihadapkan pada tantangan munculnya persaingan bebas dalam perdagangan antar bangsa. Adanya persaingan bebas ini akan menyebabkan Indonesia “diserbu” atau dihadapkan dengan berbagai macam produk dan teknologi baru dari negara lain. Inovasi tidak terjadi dalam suatu area yang terisolasi dari lingkungannya, tetapi merupakan hasil dari interaksi diantara seluruh elemen-elemen dari sebuah sistem (inovasi). Sebuah sistem inovasi (baik berskala nasional maupun lokal), melampaui batas-batas dari sistem riset iptek yang formal, dan menjangkau berbagai elemen-elemen dari lingkungan usaha, sistem pendidikan dan pelatihan, sektor-sektor

kebijakan publik, dan kondisi sosio- kultural. Elemen elemen kunci dalam sebuah sistem inovasi adalah institusi dan proses *institution building*, yang mencakup; konteks regulasi, kaidah-kaidah, tradisi dan budaya, dinamika sosial, lintasan sejarah, keberagaman (diversitas).

Berdasarkan hasil survei *National Association of Colleges and Employers*, USA, 2002 (disurvei dari 457 pimpinan), ternyata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) bukanlah hal yang dianggap penting di dalam dunia kerja (www.widyatama.ac.id). Hal yang lebih penting yaitu *softskill* antara lain kemampuan komunikasi, kejujuran dan kerja sama, motivasi, kemampuan beradaptasi, kompetensi interpersonal lainnya, dengan orientasi nilai yang menjunjung kinerja yang efektif. Sebagai “agen perubahan” maka perguruan tinggi harus siaga memenuhi tuntutan dunia kerja dengan membangun jaringan pada industri/perusahaan pengguna lulusan. Perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki *Competitive Behavior*. Kemampuan lulusan PTN maupun PTS tidak hanya difokuskan pada kemampuan mengisi kebutuhan tenaga kerja namun difokuskan pada kemampuan “*entrepreneur*” dan “*private enterprise*”, maka sebagai implementasi dari orientasi tersebut, maka perguruan tinggi harus mampu mengembangkan indikator kualitas lain yang tidak terlihat (*intangible*) namun sangat diperlukan dalam dunia kerja yang dikenal dengan sebutan “*Soft skill*”.

Sementara itu terkait dengan adanya perubahan di era globalisasi terdapat perubahan paradigma di bidang ekonomi dan pendidikan. Saat ini, organisasi telah bergeser menjadi organisasi dengan pola jejaring (*network*), fokus pada pelanggan serta bersumber pada informasi. Sementara di bidang pendidikan pun telah berubah dari *Old Industrial Education* menjadi *New Entrepreneurial Education*. Beberapa perubahan dalam paradigma pendidikan yaitu dulu berfokus pada isi, pembelajaran berpusat pada dosen, dosen bersikap sebagai seorang ahli dan penekanan pada teori, sekarang telah mengalami pergeseran menjadi focus pada proses, pembelajaran berpusat pada mahasiswa, dosen bertindak sebagai fasilitator dan penekanan pada bagaimana cara menyelesaikan permasalahan.

Pembangunan pada hakikatnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, dan membantu melaksanakan ketertiban dunia dan perdamaian abadi. Pembangunan tidak semestinya menimbulkan masalah bagi manusia maupun lingkungan. Pembangunan tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi semata, tetapi juga dengan aspek lainnya, seperti masyarakat maupun lingkungan guna menjamin pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yakni: “pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa harus mengesampingkan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka”.

Konsep lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan menjadi pengetahuan awal untuk pengembangan pelatihan kepada masyarakat dalam pemanfaatan alam sebagai pewarna alam pada pola batik berkarakter jumputan dan pola baju untuk era milenial. Permasalahan mitra dijabarkan sebagai berikut:

1. Budaya Indonesia melalui batik jumputan perlu dipromosikan ke negara-negara lain di dunia, agar masyarakat bangsa-bangsa lebih mengenal lebih dekat lagi tentang earifan lokal dan budaya daerah yang disimbolkan melalui batik jumputan.

2. Untuk warga negara Indonesia di negara lain agar tetap mengenang dan menggunakan produk dalam negeri dan bahkan mempromosikan kearifan lokal melalui batik jumputan.

Pendampingan yang dilakukan kepada masyarakat korban longsor Januari 2019, perlu dilakukan agar mereka memiliki rasa untuk dapat bangkit kembali dan menjaga lingkungan serta waspada terhadap bahaya yang mungkin berada di sekitarnya, Pendampingan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui proses pembelajaran orang dewasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984: p. 38) dalam Malcolm Tight (2002: p. 24) belajar adalah proses pengetahuan dikreasi melalui transformasi pengalaman. Belajar adalah kebutuhan dalam kehidupan manusia, sama pentingnya seperti bekerja, dan berteman. Sesuai apa yang dikemukakan oleh David Kolb (1986) “ belajar adalah cara adaptasi utama manusia, jika kita tidak belajar maka tidak bisa survive (bertahan hidup), dan kita tentu saja tidak akan berhasil baik. Belajar itu kompleks dan meliputi berbagai aspek kehidupan.

Semua kegiatan manusia memiliki dimensi belajar. Belajar dilakukan secara terus menerus, informal, dengan *setting* yang berbeda, di lingkungan keluarga, mengisi waktu senggang, melalui kegiatan-kegiatan masyarakat, dan setiap aktivitas yang bersifat praktis. Sementara menurut Jarvis (1990:196) dalam Malcolm Tight (2002: p.25) bahwa belajar adalah (1) ada tidaknya perubahan perilaku permanen sebagai hasil dari pengalaman; (2) perubahan relatif sering terjadi yang merupakan hasil dari praktek pembelajaran; (3) proses dimana pengetahuan itu digali melalui transformasi pengalaman; (4) proses transformasi pengalaman yang menghasilkan pengetahuan, *skill*, dan *attitude*; (5) mengingat informasi. Konsep belajar ini relevan dengan pembelajaran pada pendidikan inklusif yang juga menekankan pada ranah afeksi dan perilaku. Bagaimana cara guru menerapkan konsep belajar ini dalam realisasi pembelajaran di kelas, diperlukan strategi pembelajaran. ¹ (sebagaimana dikutip oleh Nadiroh, 2005).

Untuk mengenali mahasiswa, dapat menggunakan data dokumentasi berupa: (1) Demografi: jumlah, umur, gender (jenis kelamin), orang tua, keadaan ekonomi, kegiatan lain yang dilakukan; (2) Motivasi: alasan belajar, harapan, tujuan; (3) pengetahuan awal: pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki tentang bidang yang akan dipelajari, pengalaman belajar sebelumnya, prestasi di masa lalu, fasilitas belajar yang dimiliki; (4) Latar belakang pendidikan: pendidikan yang telah dimiliki berkaitan dengan bidang yang akan dipelajari, bidang studi atau keterampilan lain yang sedang dipelajari. Salah satu aspek penting yang menjadi modalitas mahasiswa adalah multiple intelligences.

Howard Gardner adalah seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di *Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat*. Ia menulis gagasannya tentang *Multiple Intelligences* dalam bukunya *Frames of Mind* (1983) dan pada tahun 1993 mempublikasikan bukunya berjudul *Multiple Intelligences*. Menurut nya bahwa: *Intelligence* sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Intelegrasi seseorang bukan hanya diukur dengan tes tertulis, melainkan lebih tepat diukur melalui cara bagaimana orang itu

memecahkan persoalan dalam kehidupan yang nyata. Intelegensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan intelegensi jumlahnya banyak.

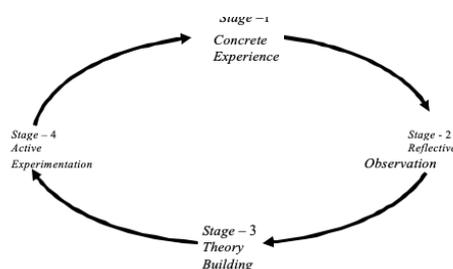
Multiple Inteleverages meliputi: (1) Kecerdasan Bahasa (*Linguistic Intelligence*) adalah kapasitas menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan secara efektif. Kemampuan mengolah kata-kata secara efektif yakni berbahasa lancar, baik dan lengkap; (2) Kecerdasan logika matematika (*Logical Mathematical Intelligence*) adalah kemampuan menggunakan bilangan dan logika secara efektif orang yang kemampuannya tinggi akan sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran dan cara mereka bekerja. Dalam menghadapi persoalan dia tidak mudah bingung karena ia bisa memilah-milalkannya, mana yang pokok dan mana yang tidak, dan kuat dalam berpikir abstrak dan berfilsafat; (3) kecerdasan keruangan (*Spatial Intelligence*) adalah kemampuan mengenali, mengetahui, dan mentransformasikan ide keruangan dan visual ke dalam persepsi secara tepat. Kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan suatu benda dalam pikirannya dan mengenali perubahan itu dalam bentuk nyata; serta mengungkapkan data dalam bentuk grafik. Dia juga peka terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang; (4) kecerdasan kinestetik (*Bodily Kinesthetic Intelligence*) adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaan-perasaan dalam memproduksi karya termasuk koordinasi keseimbangan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, ketangkasan serta kemampuan menerima rangsang; (5) Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Di dalamnya kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi. Di samping itu juga meliputi kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu dan menikmatinya. Juga mencakup kemampuan merasakan, membedakan, membentuk dan mengekspresikan musik dan nyanyian; (6) Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang; dan (7) Kecerdasan Intra personal (*Intrapersonal Intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif, dan berani; (8) Intelegensi lingkungan adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, serta kemampuan untuk memahami dan menikmati alam (9) Inteligensi eksistensial adalah menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaannya, keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan itu antara lain, mengapa aku ada, apa makna dari hidup ini, apa tujuan hidup, bagaimana kita sampai ke tujuan hidup. 10. Inteligensi Moral; 11. Inteligensi Spiritual, 12. Inteligensi Emosional.

Untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan diperlukan Pendekatan dan metode pembelajaran. Karena di dalam pendekatan ada metode sehingga meskipun berbeda dan ibarat dua sisi mata uang. Makin matang mahasiswa maka makin rendah tingkat ketergantungan .

Pendekatan pembelajaran ini disampaikan sebagai wawasan dan diharapkan mampu diterapkan sebagai bagian yang tepat dan relevan dengan materi pengembangan kurikulum. Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat pendidikan Lanjutan Pertama, Depdiknas, 2003: 10-20).

Pembelajaran di era revolusi industri 4.0, adalah masih tetap mengacu pada empat pilar belajar UNESCO dalam Soedijarto (2004: 10-18) yaitu *Learning to know*, seperti telah dikemukakan oleh Philip Phoenix, proses pembelajaran yang mengutamakan penguasaan *ways of knowing* atau *mode of inquire* telah memungkinkan calon lulusan untuk terus belajar dan mampu memperoleh pengetahuan baru dan tidak hanya memperoleh pengetahuan dari hasil penelitian orang lain, melainkan dari hasil penelitiannya sendiri. Karena itu, hakekat dari *Learning to know* adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta menguasai *tehnik* menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan. Hal ini telah dikembangkan oleh Kolb yang terkenal dengan *Theory Building*.

Gambar. 1. Siklus pembelajaran yang dikembangkan oleh Kolb



Learning to do yaitu pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan *controlling, monitoring, maintaining, designing, and organizing*. Belajar ini terkait dengan belajar melakukan sesuatu dalam situasi yang kongkrit yang tidak hanya terbatas kepada penguasaan keterampilan mekanistik melainkan meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain. *Learning to live together* yaitu membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.

Dalam hubungan ini, prinsip relevansi sosial dan moral. *Learning to be*, keberhasilan pembelajaran untuk mencapai pada tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga, yaitu : tiga pilar yaitu *learning to know, learning to do, dan learning to live together* ditujukan bagi lahirnya lulusan program magister Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan, yang mampu memecahkan masalah, dan mampu bekerja sama, bertenggang rasa, dan toleran terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik, sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia yang utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro), atau disebut memiliki *Emotional Intelligence*.

Empat pilar ini baru dapat diaplikasikan dengan mudah dan tepat pada pembelajaran pada kurikulum Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup apabila acuannya adalah pembelajaran yang berbasis andragogy (pembelajaran andragogi). Pembelajaran andragogi (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan bagi anak-anak (*paedagogy*). *Paedagogy* adalah ilmu atau seni mengajar kepada anak-anak. *Andragogy* adalah ilmu atau seni membantu orang dewasa. Asumsinya adalah konsep diri dan pengalaman anak-anak berbeda dengan konsep diri dan pengalaman orang dewasa.

Konsep diri orang dewasa tidak lagi tergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusan, sehingga memerlukan perlakuan yang sifatnya tidak mengdoseni, bukan bersifat perintah melainkan penghargaan. Implikasi dari konsep diri ini maka : (a) iklim belajar yang diciptakan sesuai dengan *selera* orang dewasa, tidak kaku dan penuh kerja sama antar peserta dan fasilitator; (b) dilibatkan dalam mendiagnosa kebutuhan (Contoh: diberi kesempatan pada mahamasiswa untuk mengkritisi dan mengembangkan lebih lanjut materi pelatihan yang dibutuhkan); (c) kegiatan pembelajaran sepenuhnya melibatkan peserta, fasilitator hanya sebagai pembimbing atau narasumber dan peserta bisa dijadikan nara sumber, sehingga mereka merasa bertanggungjawab; (d) evaluasi yang diterapkan lebih banyak evaluasi diri, untuk menggali penguasaan peserta terhadap materi dan bagaimana perubahan sikap atau kecenderungan untuk dapat mengplikasikannya di lapangan.

UNESCO mendefinisikan andragogy (pembelajaran andragogi) adalah sebagai seluruh proses pendidikan yang terorganisasi di luar sekolah dengan berbagai bahan belajar, tingkatan, dan metode, baik bersifat formal maupun non formal. Knowles dalam Malcolm Tight (2000) menyatakan bahwa pembelajaran andragogi adalah suatu proses belajar untuk dapat meningkatkan intelegensia emosional dan intelektual. Menurut Tom Nesbit. Linda Leach & Griff Foley dalam tulisannya tentang *Teaching Adults* (2004) bahwa terdapat 6 (enam) prinsip dalam praktek pembelajaran orang dewasa agar dapat diterapkan secara efektif, yaitu: (1) adanya partisipasi sukarela; (2) adanya respek timbal balik; (3) semangat berkolaborasi; (4) aksi dan refleksi; (5) refleksi kritis dan (6) belajar mandiri.

Knowles dalam Malcolm Tight (2000) bahwa karakteristik pembelajaran andragogi yaitu memfokuskan pada perkembangan setiap individu, sebagai upaya perbaikan, menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri apabila dihadapkan pada pilihan nilai yang bertentangan satu sama lain, sehingga dapat memberikan kesadaran akan kesulitan yang dihadapinya dan berusaha untuk mengatasinya. Pembelajaran andragogi (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan bagi anak-anak (*paedagogy*). *Paedagogy* adalah ilmu atau seni mengajar kepada anak-anak. *Andragogy* adalah ilmu atau seni membantu orang dewasa. Asumsinya adalah konsep diri dan pengalaman anak-anak berbeda dengan konsep diri dan pengalaman orang dewasa.

Konsep diri orang dewasa tidak lagi tergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusan, sehingga memerlukan perlakuan yang sifatnya tidak mengdoseni, bukan bersifat perintah melainkan penghargaan. Implikasinya dari konsep diri ini maka : (a) iklim belajar yang diciptakan sesuai dengan *selera* orang dewasa, tidak kaku dan penuh kerja sama antar peserta dan fasilitator; (b) dilibatkan dalam mendiagnosa kebutuhan (Contoh: survei, dan menghadirkan calon peserta pelatihan untuk mengklarifikasi materi pelatihan yang

dibutuhkan); (c) kegiatan pembelajaran sepenuhnya melibatkan peserta, pelatih hanya pembimbing atau narasumber dan peserta bisa dijadikan narasumber, sehingga mereka merasa bertanggungjawab; (d) evaluasi yang diterapkan lebih banyak evaluasi diri, untuk menggali penguasaan peserta terhadap materi dan bagaimana perubahan sikap atau kecenderungan untuk dapat mengaplikasikannya di lapangan.

Pengalaman merupakan pembelajaran yang berharga. Setiap peserta memiliki pengalaman yang bervariasi, tingkat pendidikan, kematangan dan lingkungan yang berbeda akan memberikan pengalaman yang berbeda pula. Untuk itu maka dalam pembelajarannya hendaknya perlu diperhatikan hal berikut ini: (a) peserta sebagai sumber belajar, karena itu dalam pembelajarannya teknik yang digunakan diorientasikan pada penyerapan pengalaman mereka. Peserta dapat dijadikan sumber belajar, sehingga teknik yang diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa adalah menyerap atau menyadap pengalaman mereka melalui: diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, curah pendapat dan *Focus Group Discussion*.

Melalui pembangunan berlangsung upaya untuk merubah dari kondisi kehidupan tertentu ke kondisi kehidupan lain yang dinilai lebih baik. Implisit, pembangunan merupakan suatu persentuhan antar-sistem, yakni sistem yang terkandung dalam suatu program pembangunan di satu sisi, bersentuhan dengan sistem lainnya di sisi lain, baik fisik maupun non-fisik. Dengan sendirinya pelaksanaan pembangunan tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan berkonsekuensi logis terhadap munculnya ketidakseimbangan (*dis-equilibrium*) dan perubahan dalam sistem semula (fisik maupun nonfisik) yang terkenanya. Persoalannya, ke mana arah ketidakseimbangan dan perubahan yang terjadi. Apakah proses pembangunan yang dilaksanakan lebih mengarah pada hasil dan dampak positif, atau sebaliknya negatif dalam kehidupan penerimanya. Suatu proses pembangunan dinyatakan berdampak positif apabila ketidakseimbangan sistem semula mengarah pada keseimbangan yang baru dan dirasakan manfaatnya. Sebaliknya berdampak negatif apabila proses pembangunan yang dilaksanakan membawa keguncangan dan tidak atau kurang dirasakan manfaatnya, bahkan dianggap menimbulkan kesengsaraan bagi sistem sosial yang terkenanya.

Lalu, bagaimana proses pembangunan yang perlu dilaksanakan agar dapat mengoptimalkan hasil dan dampak positif, sebaliknya meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan. Untuk itu pembangunan tidak semata harus didekati dari satu sisi semata, tetapi multidimensional. Proses pembangunan harus tidak lagi dipandang sebagai *ceteris paribus*, dalam arti cukup memusatkan perhatian dan analisisnya terhadap unsur-unsur yang bersifat ekonomis berupa peningkatan produktivitas (sehingga dengan sendirinya diasumsikan akan meningkatkan pendapatan), melainkan perlu melibatkan analisisnya secara multidimensional, komprehensif, dan integral. Makna konseptual pembangunan berkelanjutan perlu didekati secara menyeluruh dengan meliputi berbagai dimensi, sesuai dengan kompleksitas pelaksanaan pembangunan itu sendiri. Di samping itu keberhasilan pembangunan pun perlu dijaga, dipertahankan, dan dirawat keberhasilan dan kesinambungannya, sehingga benar-benar bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan hidup masa kini dan mendatang. Atas dasar itu nilai dasar dan tujuan dalam pembangunan perlu ditanamkan kepada khalayak luas, termasuk salah satunya melalui jalur pendidikan.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini bersifat teori dan praktik adalah pemberian pelatihan dengan mengembangkan model pendampingan bagi perempuan dengan teori Twin Treck (*Gender Mainstreaming dan affirmative Action*) dalam upaya pencegahan human trafficking. Pelatihan pola batik jumputan dengan ecoprinting ini menggunakan media sosial sebagai media pelatihan selain youtube juga media sosial yang familiar dan mudah diakses. Pelatihan ini dapat menstimulasi masyarakat untuk membuka usaha mandiri dengan bekal keterampilan dari pendampingan pelatihan pola batik jumputan melalui media sosial youtube dan platform lainnya

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersifat teori dan praktek yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya PMI (Pekerja Migrant Indonesia di Taiwan) agar mereka mempunyai bekal supaya tidak terjebak menjadi korban eksploitasi dan sebagai salah satu upaya pencegahan human trafficking melalui gender mainstreaming dan affirmative action kepada PMI di Taiwan. Aspek yang dikembangkan yaitu *Gender Mainstreaming, Affirmative Action, Kearifan Lokal, dan Kewirausahaan*.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersifat teori dan praktek Adapun kriteria pengembangan model pendampingan adalah sebagai berikut:

- a. *Self Instructional* yaitu: Peserta diklat mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain;
- b. *Self Contained* yaitu: Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu buku secara utuh;
- c. *Adaptif* yaitu: Buku hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi
- d. *User Friendly* yaitu: Buku hendaknya juga memenuhi kaidah bersahabat/akrab dengan pemakainya. Konsistensi dalam penulisannya meliputi aspek: Font, spasi dan tata letak (*lay out*);
- e. *Stand Alone* yaitu: Model yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan Pelatihan ini dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menyusun Silabus Materi Model Pendampingan; (2) Menyusun Materi Sesuai Silabus Model Pendampingan/ Pelatihan ; (3) Membuat Video Tutorial pendampingan yang sistemik dan sistematis melalui Youtube ada 3; (4) Menyusun Perangkat lainnya analisis dokumen yang disampaikan oleh Pejabat setempat maupun pejabat yang ada di Indonesia. Penelusuran potensi kearifan lokal di Taiwan yang karakteristiknya mirip dengan di Indonesia. Mengapa ini penting karena agar dapat dibawa pulang ke Indonesia.

Peserta yang berpartisipasi baik melalui zoom meeting, Youtube maupun platform lain dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berjumlah 30 orang termasuk mahasiswa S1, S2 dan S3 yang ikut berperan dalam Kegiatan ini Pejabatnya ada 3 Orang.

Dalam Webinar kolaborasi dengan penelitian yang relevan dihadiri oleh 55 orang dan dihadiri oleh Nara Sumber dari Taipe yaitu Kepala Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taipe. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa skor terbesar dengan nilai 91.7 dengan persentase 3.3%.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang telah diberikan materi termotivasi untuk menciptakan peluang kewirausahaan untuk meningkatkan pendapatan bagi dirinya beserta keluarga. Aspek utama yang dikembangkan adalah potensi kewirausahaan, hal ini dikarenakan apabila masyarakat sudah memiliki ekonomi yang mumpuni maka mereka tidak akan mudah terbuju rayu oleh oknum yang tidak bertanggung-jawab. Alhasil, peningkatan model pendampingan berbasis kewirausahaan ini menjadi penentu dalam perubahan sikap seseorang agar dapat terarah sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Seperti pengembangan usaha yang terinetgrasi dari kreativitas apa yang dimilikinya yang dapat dikembangkan sesuai dengan sikap, kemampuan dan kesenian yang dimilikinya.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Pelatihan Pola Batik Jumputan Dengan Ecoprinting

Deskripsi Hasil pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat		
<i>Input</i>	Proses Pelaksanaan	<i>Output</i>
Potensi lingkungan di Taiwan	Bagaimana pelaksanaan pengembangan program Peningkatan keterampilan pembuatan pola batik jumputan dan pola busana era milenial.	Mereka hanya Minggu Kedua Tiap Buannya diberi kesempatan oleh majikannya untuk mengembangkan potensinya. Mereka aktif menggunakan medsos dan rajin mengikuti pameran.
Jawaban: Karena di Taiwan hampir sama dengan di Indonesia ada pohon mangga dan alam yang indah, ada laut dan ada pegunungan, serta banyak keindahan alam bawah lautnya, selain itu potensi alam dari budidaya tambak ikan, lobster, mutiara, laut, perkebunan persawahan, hutan, peternakan maka	Jawaban: Kami merasa berterimakasih karena mendapatkan mendapat dukungan dari Kampus dalam meningkatkan keterampilan PMI. Buat kami PMI hanya jembatan bukan tujuan. Potensi manga di Taiwan hamper sama dengan di Indonesia hanya warna dan rasa yang berbeda.	Jawaban: Kami dapat membuat batik jumputan versi milenial walaupun prosesnya lama tapi tekniknya sederhana dan ternyata hasilnya bagus dan setelah dibuat busana ternyata lebih bagus lagi.

Deskripsi Hasil pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat		
<i>Input</i>	Proses Pelaksanaan	<i>Output</i>
banyak potensi lingkungan yang dapat di manfaatkan untuk pewarna alam untuk pembuatan batik jumputan.		
Bagaimana rencana strategis dalam mengembangkan UMKM di Indonesia dengan modal usaha dari hasil Kerja sebagai PMI ?	Apakah senang mengikuti pelatihan peningkatan keterampilan pembuatan pola batik jumputan dan pola baju milenial.	Bagaimana keberhasilan dari pelatihan keterampilan pembuatan pola batik jumputan.
Jawaban: Sudah ada program dari Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia. Pameran hasil dari karya mereka sering juga dilakukan.	Jawaban: Oh senang saya, kami merasa dapat ilmu baru, sekarang bisa membuat batik, mana bahannya mudah di dapat dan banyak juga di sekitar rumah.	Jawaban: Kami semua bisa berhasil membuat pola batik jumputan bahan alam ini, hanya yang dari bahan bunga tidak bisa keluar jelas warnanya, terus untuk polanya sepertinya kami harus belajar lagi, biar bisa membuat pola batik untuk kebaya.
Bagaimana Persiapan pengembangan program Peningkatan keterampilan pembuatan pola batik jumputan dan pola busana era milenia	Karena Pandemi maka <i>platform</i> yang digunakan adalah virtual melalui media sosial dan ruang <i>zoom</i> meeting. YouTube yang disebar melalui Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taipe yang diakses dari Kantor Keimigrasian di Indonesia.	Apakah masyarakat di kelurahan dan mahasiswa di kampus merasakan optimistis akan memberikan tambahan sumber pendapatan baru sehingga dapat digunakan untuk pengembangan dan pemberdayaan perempuan lainnya di sekitarnya
Berkordinasi dengan Kantor Keimigrasian, Kamar Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taipe		
Membuat video tutorial dan video paparan yang <i>dipublish</i> di youTube		Apakah optimis akan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dengan meningkatnya keterampilan dalam pembuatan pola batik

Deskripsi Hasil pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat		
<i>Input</i>	Proses Pelaksanaan	<i>Output</i>
		jumputan bermotif milenial dan berkarakter warna alam Melalui <i>ecoprinting</i> daun mangga baik berupa masker, topi dan kain untu baju versi milenial
		Jawaban : Karena batik ini bahannya alam mudah di dapat, hanya tekniknya yang lama tapi tidak sulit, juga tidak membutuhkan modal yang besar terus kalau dijual kan mahal harganya karena hasilnya yang unik dan alami sehingga dari situ kami yakin akan dibeli dengan harga tinggi. Pola yang telah dikembangkan adalah <i>ecoprinting</i> dan Pewarna alami dari daun mangga

Berikut merupakan hasil dan kegiatan dari pelatihan batik pola jumputan dengan ecoprint sebagai berikut:

Gambar 3. Hasil Masker *Ecoprint*



Gambar 4. Topi *Ecoprint*



Gambar 5. Proses *Ecoprint*



Berdasarkan hasil kegiatan ini diperlukan berkunjung secara luring di tahun depan ke Taiwan untuk bisa memastikan bahwa tindak lanjut kegiatan ini dapat secara efektif membuka peluang bisnis UMKM di Taiwan dari WNI di Indonesia dan untuk PMI bisa menjadi jembatan memiliki skill yang dapat dikembangkan untuk bisa menjadi pengusaha di Indonesia dengan modal yang diperoleh dari Taiwan kembali ke Indonesia da sekaligus dapat menghasilkan devsa bagi negara. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka tindak lanjut dari kegiatan ini diperlukan : (1) Program Model pendampingan Gender Mainstreaming dan affirmative action dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kewirausaha berbasis industry kreatif; (2) Model pendampingan peningkatan keterampilan berwirausaha berbasis kearifan lokal yang dibuktikan dengan pengembangan usaha pakaian berbasis ramah lingkungan beserta kerajinan tangan lainnya; (3) Pelatihan Kemandirian sehingga PMI hanya menjadi Jembatan ujung dari perjuangan adalah dapat

mengembangkan UMKM di Indonesia dengan Modal keuangan dari hasil bekerja di Luar Negeri. Inovasi yang potensi dihasilkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengembangan ipteks dan sosial budaya berupa model pendampingan bagi perempuan dengan menggunakan Teori Twin Treck (*Gender Mainstreaming dan affirmative Action*) yang berisikan: (1) Gender Mainstreaming dan Affirmative Action; (2) Kearifan Lokal; (3) Stunting; dan (4) Kewirausahaan; Model ini dapat meningkatkan pengetahuan dalam usaha ; dan meningkatkan keterampilan berwirausaha berbasis kearifan lokal.

4. Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat ini dapat mendongkrak kebiasaan yang tergantung pada orang lain menjadi kemandirian ekonomi, karena masyarakat terutama perempuan marginal dapat melatih keterampilannya dan dapat meningkatkan keterampilannya dalam membuka umkm di Taiwan atau di Indonesia. Dengan demikian maka kemampuan diri PMI (Pekerja Migran Indonesia) di Taiwan dapat melakukan tranformasi untuk dapat mulai mempelajari wawasan baru dan keterampilan baru yang sederhana dan dapat dijangkau oleh mereka. Produk yang dihasilkan disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 antara lain pembuatan masker buat kaum milenial dari bahan ecoprinting pewarna alam.

Kemampuan seseorang untuk membiasakan hidup mandiri dengan dapat membuka usaha mandiri dengan bekal keterampilan dari pendampingan pelatihan pola batik jumputan melalui media sosial youtube dan platform lainnya. Dengan demikian maka kemampuan diri masyarakat dalam mempelajari wawasan baru bahkan tak jarang bahkan berkaitan dengan disiplin ilmu yang bersebarangan dengan basis kompetensi masyarakat itu sendiri. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kemampuan seseorang untuk membiasakan butuh latihan yang berulang dan dukungan lingkungan.

5. Daftar Pustaka

- Birch, Angeleke Elfes Philip. (2015). "*Sex Trafficking And The Role Of State Police Within Australia*", *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, Vol. 1 Iss 2 hh. 65-75.
- Suchandrima. (2014). "*Gendered Satisfaction about Quality of Life of Indian Elderly*": *An Inspection Journal of Alternative Perspectives in the Social Sciences* (2014), Volume 6 No2 (Mumbay: *International Institute for Population Sciences / IIPS*),h. 264.
- Davy, Deanna. (2015). "Understanding the Support Needs of Human- Trafficking Victims": *A Review of Three Human-Trafficking Program Evaluations*, *Journal of HumanTrafficking*, 1:4, hh. 318-337.

- Dyle, Benjamin Thomas Greer Scott Davidson. (2014). *Balancing the equity of mental health injuries: examining the “trauma exception” for sex trafficking T-VISA applicants*, International Journal of Migration, Health and Social Care, Vol. 10 Iss 3, hh. 159-191.
- Nadiroh *et. al.* (2017). *Perilaku Masyarakat dalam Menolak Human Trafficking (Studi Analisis Gender, Budaya, dan Lingkungan Hidup)*, Laporan Hasil Penelitian, Pascasarjana UN.
- Nadiroh *et. al.*, (2018). *The Perspective of Social Knowledge and Attitude about Human Trafficking (Studi in Sending Area and Underdeveloped regions)*, dalam Annual Civic Education Conference, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan UPI Bandung.
- Piriz Gomez, Gonzalez Puga, Gilbert E Jurado. (2013). *Perceived Quality of Life and The Specific Physical Activities By the Elderly* (Rev.int.med.cienc.act.fís.deporte - vol. 14 número 54 - ISSN: 1577-0354, 2013), h.238.
- Raimi, Lukman . (2012). *Faith-based advocacy as a tool for mitigating human trafficking in Nigeria*. Humanomics, Vol. 28 Iss 4 pp. 297 – 310.
- Violence Against Women Act of 2005. (2006). Pub. L. No. 109-162, 119 Stat. 2960.
- Vinković, Mario. (2010). *The “unbroken marriage” – trafficking and child labour in Europe*,
Journal of Money Laundering Control, Vol. 13 Iss 2 hh. 87 – 102.
- Xu Jun, Qiu Jincai, Chen Jie. (2012). *Lifestyle and health-related quality of life: A cross sectional study among civil servants in China*, (Jurnal BMC Public Health 2012,12:330).